

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan karena mempengaruhi dari kesehatan tubuh yang lainnya. Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu bentuk upaya dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut (Hendani dkk, 2017). Memelihara kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting, kurangnya menjaga kesehatan gigi dan mulut akan menimbulkan beberapa masalah gigi dan mulut oleh sebab itu kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut perlu diperhatikan dan merupakan salah satu bentuk pencegahan terjadinya masalah gigi dan mulut yang baik (Kusumawardani, 2011). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut pada usia 1-4 tahun adalah 10,4%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 kasus karies gigi balita usia 1-4 tahun di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2009 sebanyak 298 atau 5,7% prevalensi kasus, mengalami peningkatan lagi pada tahun 2011 menjadi 519 atau 8,5% prevalensi kasus karies gigi (Dinkes Sukoharjo, 2012).

Mengabaikan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu kebiasaan penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut di lingkungan masyarakat, kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut merupakan salah satu faktor yang melandasi timbulnya masalah tersebut. Menjaga kebersihan gigi anak masih sangat tergantung pada orang dewasa sebab

kurangnya pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dibandingkan orang dewasa (Notoatmodjo, 2014). Hubungan signifikan antara pengetahuan dan kesehatan gigi dan mulut sering dijumpai di beberapa studi. Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan gigi seseorang (Ariska, 2014). Meningkatkan kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut dapat dipengaruhi pengetahuan yang tepat (Afiati dkk, 2017). Penyebab timbulnya masalah gigi dan mulut adanya sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut hal ini dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi dan mulut (Hestieyonini dkk., 2013).

Domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang *over behavior* adalah pengetahuan atau kognitif. Pengetahuan mempengaruhi lamanya perubahan perilaku seseorang, apabila perilaku didasari adanya pengetahuan akan lebih bertahan lama dibandingkan tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2014). Pemberian pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sejak awal atau pada usia dini, karena pemahaman anak pada usia tersebut mulai mengerti akan pentingnya kesehatan serta larangan yang harus dihindari atau kebiasaan yang dapat mempengaruhi keadaan giginya pada usia dini. Usia anak sekolah sebaiknya diberikan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut (Wowor dkk., 2015)

Perkembangan kognitif anak menurut Piaget dibagi menjadi empat tahap, tahap pertama *sensory motor* pada usia 0 - 2 tahun, tahap kedua *preoperational* atau *intuitive* pada usia 2 - 7 tahun, tahap ketiga *concrete operations* 7 - 11 tahun dan tahap ke empat *formal operations* pada usia 11 - 15 tahun, pada tahap ketiga

(*concrete operations*) tahap ini, konsep benar dan salah pada anak mulai berkembang, biasanya ini berkaitan dengan tindakan tertentu. Upaya membantu anak-anak pada tingkat ini agar memperoleh pemahaman yang lebih luas, anak dapat dijelaskan mengapa suatu tindakan itu baik atau buruk (Simatwa, 2010).

Anak yang berada pada usia-usia sekolah dengan usia 6-12 tahun merupakan anak usia sekolah. Masa usia sekolah ditandai berakhirnya masa kanak-kanak dan dimulai dari usia enam tahun sampai usia duabelas tahun pada anak. Mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, diantaranya perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam berbahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik merupakan karakteristik utama usia sekolah (Hockenberry dkk, 2017). Sering kali anak mengalami banyak masalah atau hambatan pada tahap perkembangan, terutama pada usia sekolah (6-12 tahun). Masa itu merupakan masa penyesuaian anak dari masa prasekolah (0-6 tahun) yang terbiasa dengan orang tua untuk bertemu atau bermain, menuju masa di mana ia dengan teman barunya akan bertemu atau bermain. Berdasarkan hal tersebut itu tidak menutup kemungkinan anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan pada fase tersebut. Anak usia sekolah atau anak usia 6-12 tahun masih kurang memahami dan memelihara kesehatan gigi dan mulut (Rizaldy dkk, 2017).

Peralihan dari gigi susu menjadi gigi permanen memiliki risiko tinggi untuk terkena karies sehingga harus diperhatikan kebersihan gigi permanen yang tumbuh pada anak usia sekolah (Mukhbitin, 2018). Masa gigi bercampur terjadi pada usia 6-14 tahun sehingga pada fase ini rawan dan kritis terhadap berbagai

masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah yang sering dijumpai adalah karies gigi karena pada usia tersebut mempunyai sifat khusus yaitu masa di mana terjadi peralihan dari gigi susu ke gigi permanen (Pay dkk, 2017). Peningkatan masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak mengalami peningkatan berdasarkan karakteristik umur adalah 5-9 tahun sebesar 28,9%, umur 10-14 tahun sebesar 25,2% (Depkes, 2013). Mengabaikan kesehatan gigi dan mulut merupakan perilaku yang menyebabkan timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut, hal tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Gayatri, 2017).

Penyuluhan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan. Penyuluhan ditunjukkan keberbagai sasaran kelompok usia, tetapi lebih ditekankan pada kelompok yang rentan, yaitu usia anak sekolah. Lingkungan sekolah merupakan penyalur informasi untuk keluarga sehingga dapat meletakkan dasar perilaku hidup sehat bagi anak sekolah. Disamping itu, upaya penyuluhan kesehatan pada anak sekolah merupakan prioritas pertama dan utama karena jumlah populasi anak sekolah umur 6-12 tahun mencapai 40%-50% dari komunitas umum (Notoatmodjo, 2018).

Upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dapat ditingkatkan dengan peran serta masyarakat sebagai upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut. Preventif dengan cara promosi kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meminimalisasi angka kesakitan yang ada. Salah satu upaya untuk mencegah masalah kesehatan gigi dan mulut adalah melalui program penyuluhan yang diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran di

lingkungan masyarakat sehingga mampu dan berperan serta aktif dalam meningkatkan derajat kesehatan (Arsyad, 2013).

Sebagai dokter gigi perlu berbagi ilmu kesehatan gigi dalam mulut sebagai bentuk kebaikan yang di terangkan dalam Ayat-ayat Al-Quran dan hadist sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.” (QS. Ali Imran: 110).

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT sangat mencintai orang yang mengajarkan ilmu kebaikan karena, telah melakukan amar ma’ruf nahi munkar.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya:

“Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat” (HR. Bukhari no. 3461).

Hadist ini menerangkan untuk kita menyampaikan ilmu yang kita dapatkan walaupun hanya sedikit ilmu.

Menyampaikan ilmu kesehatan dapat dilakukan dengan menyebarkan pesan melalui kegiatan penyuluhan kesehatan, sehingga masyarakat mampu meyakini pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut dan tidak hanya sekedar mengetahui, menyadari, dan mengerti, tetapi mau dan mampu melaksanakan suatu anjuran yang berpengaruh terhadap kesehatan. Pendidikan kesehatan sering dianggap sama dengan penyuluhan kesehatan karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu perubahan perilaku (Arsyad, 2013). Upaya melakukan penyuluhan yang baik, seorang penyuluh kesehatan masyarakat harus melakukan sesuai dengan langkah-langkah penyuluhan seperti

perencanaan penyuluhan, menetapkan metode dan media penyuluhan. Media komunikasi berfungsi untuk menyampaikan bahan pendidikan atau pengajaran dimana media komunikasi yang baik digunakan untuk meningkatkan keberhasilan penyuluhan yang ditandai sadarnya masyarakat untuk melaksanakan dan mempraktikkan pesan kesehatan yang disampaikan (Notoatmodjo, 2018).

Sosial media dapat digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan gigi dan mulut dan berpotensi membantu peningkatan kesehatan gigi dan mulut (Godino dkk, 2016). Penggunaan aplikasi seluler sebagai media promosi kesehatan mulut efektif dalam meningkatkan kesehatan mulut dan perilaku kebersihan mulut, salah satu aplikasi seluler yang dapat digunakan yaitu *Whatsapp* (Zotti dkk, 2016). Media sosial pada saat ini yang cukup banyak digunakan untuk bertukar atau berbagi informasi maupun bersosialisasi yang diakses oleh berbagai kalangan usia adalah media sosial *Whatsapp* (Trisnani, 2017).

Awal tahun 2020 terjadi penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (COVID 2019) yang berpotensi pandemi dapat menyebabkan gangguan pernapasan akut dan kematian yang cukup besar pada manusia, yang menyebabkan keadaan darurat kesehatan masyarakat (Fineberg dkk, 2014). Banyak negara yang telah memberlakukan kombinasi langkah-langkah untuk, menunda timbulnya lonjakan pasien dan mengurangi penyebaran dikomunitas (WHO, 2020). Pemerintah diseluruh dunia telah menerapkan berbagai bentuk aturan mengenai jarak fisik dengan tingkat kesehatan dan waktu yang bervariasi. Langkah-

langkah tersebut termasuk penutupan sekolah dan penutupan tempat kerja, pembatalan acara publik, pembatasan pertemuan massal, penutupan transportasi umum dan pengecekan perjalanan internasional yang bertujuan untuk penerapan *physical distancing* yaitu, kegiatan menjaga jarak secara fisik sejauh 1,5 meter sehingga mencegah terjadinya penularan Covid-19 (Ferguson, 2020). Himbauan tersebut membuat penelitian dilaksanakan di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo, selain itu pada daerah tersebut belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan gigi dan mulut pada usia anak sekolah. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi dengan media panggilan video *Whatsapp* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 8-10 tahun di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh edukasi dengan media panggilan video *Whatsapp* terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 8-10 tahun di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh edukasi Kesehatan gigi dan mulut dengan media panggila video *Whatsapp* pada anak usia 8-10 tahun di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

Memperoleh data dan memberikan informasi mengenai perubahan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 8-10 tahun di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo, dimana informasi dapat digunakan untuk membentuk rencana program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang nantinya dapat meningkatkan kesehatan gigi dan mulut.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan mengenai perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan media *Whatsapp* pada anak usia 8-10 tahun di RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo.

2. Bagi Masyarakat

Edukasi kesehatan gigi dan mulut ini diharapkan sebagai salah satu kegiatan untuk meningkat kesehatan gigi dan mulut bagi warga sekitar.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini sebagai gambaran tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk anak usia 8-10 tahun sehingga dapat disusun program yang tepat sebagai upaya preventif untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 8-10 tahun.

E. Keaslian Penulisan

1. Hassan Suliman Halawany, Abid Al Badr, Salwa Al Sadhan, Mashaiel Al Balkhi, Nassr Al Maflehi, Nimmi Biju Abraham, Vimal Jacob, dan Gehan Al Sherif (2018) *Effectiveness of Oral Health Education Intervention among Female Primary school children in Riyadh, Saudi Arabia*.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan perilaku kesehatan mulut pada anak perempuan usia 6-8 tahun sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan gigi dan mulut yaitu berupa video animasi, presentasi materi, dan sudut pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross-sectional*. Hasil penelitian ini terjadi peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan yang dilihat dari meningkatnya nilai kuesioner. Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan adalah sampel yang diambil, variabel pada penelitian ini anak usia 8-10 tahun, metode penelitian ini *eksperimental semu*, media audiovisual yang digunakan adalah (*whatsapp*) dan lokasi penelitian RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo, Jawa Tengah.

2. Janneke Francisca Maria Scheerman, Kyra Hamilton, Mohammad Owise Sharif, Ulrika Lindmark, and Amir H. Pakpour (2020) *A Theory-Based Intervention Delivered by An Online Social Media Platform to Promote Oral Health Among Iranian Adolescents: A Cluster Randomized Controlled Trial*.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui efektivitas pendidikan kesehatan gigi dan mulut berbasis teori (HAPA) yang disampaikan melalui media sosial (*Telegram*). Penelitian ini dibagi menjadi tiga kelompok remaja

yang berusia 12-17 tahun, kelompok pertama (A) melibatkan anak, kelompok (A b) melibatkan anak dan orang tua, dan kelompok kontrol. Kelompok A diberikan konten intervensi yang disampaikan langsung kepada anak melalui *Telegram*, kelompok (A b) diberikan konten intervensi yang disampaikan kepada orang tua melalui telegram, dan kelompok kontrol tidak menerima intervensi. Ketiga kelompok tersebut diperiksa kondisi periodontal dengan indeks CPI, status plak dengan indeks VPI, dan mengisi kuesioner tentang perilaku menyikat gigi. Hasil dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan perilaku menyikat gigi dan status kebersihan rongga mulut pada kelompok A dan A b. Perbedaan pada penelitian tersebut, sampel yang diambil, variabel pada penelitian ini anak usia 8-10 tahun, menggunakan media audiovisual (*whatsapp*), lokasi penelitian RW 08, Kelurahan Jetis, Sukoharjo, Jawa Tengah

3. Francesca Zotti, Domenico Dalessandri, Stefano Salgarello, Mariagrazia Piancino, Stefano Bonetti, Luca Visconti, Carrado Paganelli (2016). *Usefulness of An App in Improving Oral Hygiene Compliance in Adolescent Orthodontic Patients.*

Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pendekatan berbasis aplikasi (*whatsapp*) dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada sekelompok pasien remaja yang melakukan perawatan ortodontik dengan menggunakan peralatan multibraket cekat dan membagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok studi yang diberi intervensi dan kelompok kontrol tanpa intervensi, intervensi yang diberikan berupa video pemeliharaan

kebersihan mulut melalui *whatsapp* selama perawatan dan untuk mengevaluasi melalui skor plak indeks (PI), gingiva indeks (GI), dan *white spot* (WS) pada kedua kelompok, hasil dari penelitian ini pemberian intervensi melalui *Whatsapp* adalah efektif, dilihat melalui perbedaan hasil skor PI,GI, dan WS antara kelompok studi yang mengalami progress dibandingkan kelompok kontrol. Perbedaan pada penelitian tersebut, sampel yang diambil, variabel pada penelitian ini anak usia 8-10 tahun, lokasi